

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pembelajaran PJOK

2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, mengajar yang terjadi secara bersamaan yang di susun secara terstruktur dan terencana agar memudahkan peserta didik dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Husnan dalam Wahyudi (2015) mengemukakan bahwa “Pembelajaran yang efektif dapat terjadi ketika guru dan siswa bekerja sama. Guru berusaha untuk membentuk perilaku yang diinginkan pada siswanya”. Selain itu, “memungkinkan siswa untuk merefleksikan dan memahami materi yang mereka pelajari. Mengajari siswa bagaimana memperoleh dan mengolah pengetahuan, keterampilan, dan sikap adalah proses belajar”, sebagaimana didefinisikan oleh Dimiyati & Mudjiono (2014)(hlm.157).

Menurut Mudjiono dalam Juliantine, dkk. (2015) “Dengan fokus pada aksesibilitas sumber belajar, desain pembelajaran mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan terencana guru untuk menjamin siswa belajar secara aktif. Bantuan yang diberikan guru kepada siswanya untuk memperoleh pengetahuan, membentuk sikap dan gagasan, serta memperoleh pengetahuan disebut dengan pembelajaran”(hlm.7). Sedangkan sebagaimana dikemukakan oleh Sagala (2017), “Dalam desain pembelajaran, pembelajaran adalah kegiatan pengajaran terorganisir yang menitikberatkan pada pemberian akses kepada siswa terhadap materi sehingga mereka dapat belajar secara aktif”(hlm.61).

Seperti yang dikatakan sebelumnya, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses dimana siswa terlibat dengan instruktur, siswa lain, dan sumber daya pendidikan dalam suasana pertukaran pengetahuan di kelas. Proses belajar inilah yang memungkinkan siswa mencapai tujuan belajarnya metode, dan pengajaran yang terjadi secara bersamaan dan diatur secara terorganisir dan terencana. Husnan dalam Wahyudi (2015) menegaskan bahwa “keberhasilan

pembelajaran dapat terjadi bila guru dan siswa berupaya keras. Guru berupaya membentuk perilaku yang diinginkan pada siswanya”. Hal ini juga memberikan siswa kesempatan untuk merefleksikan dan memahami materi yang mereka pelajari.

Pembelajaran menurut Dimiyati & Mudjiono (2014) bahwa, “metode yang digunakan pendidik untuk mengajar siswa dalam memperoleh dan menerapkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap”(hlm.157). Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran merupakan langkah-langkah yang di ambil oleh guru untuk membimbing siswa untuk membantu mereka mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan sikapnya. Dalam proses mengajar, instruktur memfasilitasi perolehan dan pemrosesan pengetahuan siswa dengan bertindak sebagai pemandu. Agar anak berhasil belajar dan berkembang menjadi individu yang dapat mengontrol proses belajarnya sendiri, pembelajaran memerlukan berbagai interaksi dan aktivitas yang di rancang untuk mengembangkan kapasitas belajar mandiri mereka.

2.1.1.2 Pengertian PJOK

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah salah satu bagian integral dari kurikulum pendidikan di banyak negara. PJOK merujuk pada serangkaian program pembelajaran yang di rancang untuk mengembangkan kesehatan fisik, keterampilan motorik, pemahaman konsep-konsep kesehatan, serta mempromosikan gaya hidup sehat melalui pendidikan formal. PJOK tidak hanya mencakup kegiatan olahraga, tetapi juga edukasi tentang prinsip-prinsip kesehatan dan kebugaran. Dalam konteks akademis, PJOK melibatkan sejumlah elemen yang relevan. Ini termasuk studi tentang anatomi dan fisiologi manusia, prinsip-prinsip latihan fisik, olahraga, permainan, dan aktivitas fisik lainnya. PJOK juga dapat mencakup pemahaman tentang gizi, kesehatan mental, prinsip-prinsip manajemen stres, serta isu-isu sosial yang terkait dengan aktivitas fisik dan kesehatan.

Tujuan utama dari pendidikan PJOK adalah menghasilkan individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya kesehatan fisik, memiliki

keterampilan olahraga yang memadai, dan mampu menjalani gaya hidup sehat. Dalam pengertian akademis, PJOK membantu siswa untuk memahami aspek-aspek teoretis dan praktis yang terkait dengan kesehatan dan aktivitas fisik, serta menggabungkannya dalam suatu kerangka pembelajaran yang terstruktur dan terukur.

Menurut Mahendra dalam Winarko & Syam (2019) “Olahraga dan pendidikan jasmani secara umum adalah metode pengajaran yang memenuhi tujuan pembelajaran dengan menggunakan latihan fisik, permainan, atau olahraga tertentu”. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana pendidikan jasmani dan olahraga merupakan metode pembelajaran yang menggunakan permainan, atletik, atau aktivitas fisik untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan jasmani dan olahraga adalah bentuk pengajaran yang memanfaatkan aktivitas dan keterlibatan fisik yang sebenarnya dalam berbagai aktivitas fisik sebagai alat untuk mengembangkan berbagai aspek pendidikan, seperti perkembangan fisik, sosial, keterampilan, serta nilai-nilai seperti kerjasama, kepemimpinan, dan *fair play*. Dengan demikian, pendidikan jasmani dan olahraga bukan hanya tentang pelatihan fisik semata, tetapi juga tentang pengembangan holistik individu melalui aktivitas-aktivitas fisik yang terpilih.

Dalam konteks Pendidikan jasmani dan olahraga (PJOK), pendekatan pengajaran melibatkan pengenalan dan pengembangan beberapa materi. Materi ini mengacu pada topik atau aspek-aspek khusus yang diajarkan dalam lingkup mata pendidikan ini. Beberapa contoh materi dalam PJOK mencakup olahraga tertentu, seperti bola basket, sepak bola, atau bola voli. Selain itu konsep-konsep pendidikan, seperti nutrisi, gaya hidup sehat, dan pencegahan cedera dan keterampilan fisik, seperti teknik-teknik dalam berbagai aktivitas fisik. Materi-materi ini di rancang untuk memenuhi tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan fisik, pemahaman pendidikan, penguasaan keterampilan, serta peningkatan kemampuan pendidikan dan kepemimpinan melalui aktivitas fisik. Dalam konteks akademis, pengorganisasian dan penyajian materi-materi ini sangat penting dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam PJOK.

Terkait dengan penjelasan di atas, ketiga olahraga yaitu sepak bola, bola voli, dan bola basket adalah contoh konkret dari materi dalam pembelajaran PJOK. Dalam konteks ini, mereka merupakan bagian dari aktivitas fisik yang digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan dalam PJOK. Sepak bola, bola voli, dan bola basket adalah contoh materi keterampilan fisik dalam PJOK. Dalam pembelajaran sepak bola, siswa akan mempelajari teknik-teknik mengenai cara menggiring bola, mengoper bola, dan menendang bola. Hal yang sama berlaku untuk bola voli dan bola basket, di mana siswa belajar tentang teknik passing, servis, penerimaan, dan berbagai keterampilan yang terkait.

Dalam pembelajaran olahraga ini, siswa juga akan mendapatkan pemahaman tentang aspek-aspek pendidikan yang relevan, seperti pentingnya menjaga kebugaran fisik, cedera yang mungkin terjadi, dan bagaimana mencegahnya. Misalnya, dalam bola basket, pelatih dan instruktur PJOK dapat memasukkan pembelajaran tentang pemanasan, peregangan, dan pencegahan cedera seperti peningkatan keseimbangan. Olahraga ini juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti pendidikan, kepemimpinan, dan *fair play*. Siswa dalam tim sepak bola, bola voli, atau bola basket belajar bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, memahami pentingnya mendukung rekan satu tim, dan menghormati aturan dan lawan main mereka.

Dengan demikian, sepak bola, bola voli, dan bola basket adalah contoh konkret dari bagaimana materi dalam PJOK dapat digunakan untuk mengintegrasikan aspek fisik, pendidikan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan siswa. Mereka mencerminkan pentingnya variasi dalam materi pembelajaran PJOK untuk mencapai hasil pendidikan yang komprehensif dalam konteks pengembangan fisik dan karakter siswa.

Selain itu, dalam konteks pengembangan kemandirian siswa, aktivitas olahraga seperti sepak bola, bola voli, dan bola basket yang dijelaskan dalam pendidikan tersebut dapat berperan sebagai alat untuk mengembangkan kemandirian. Kemandirian siswa dalam konteks ini merujuk pada kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka dalam aktivitas fisik. Ketiga olahraga ini memberikan

kesempatan kepada siswa untuk merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi perkembangan mereka dalam permainan. Mereka perlu mengambil inisiatif dalam melatih keterampilan fisik, merancang tujuan pribadi, dan memecahkan masalah di lapangan. Selain itu, pemahaman tentang aspek pendidikan dan cedera memberikan landasan bagi siswa untuk menjaga diri mereka sendiri dalam latihan dan permainan. Nilai-nilai seperti pendidikan, kepemimpinan, dan *fair play* juga mengasah kemandirian siswa dalam berinteraksi secara positif dengan rekan satu tim dan menghormati prinsip-prinsip etika dalam olahraga. Dengan demikian, melalui olahraga ini, siswa mengembangkan kemandirian mereka dalam mengambil langkah-langkah penting untuk menjadi atlet yang terampil serta individu yang bertanggung jawab.

2.1.2 Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Juliantine dan rekan-rekan (2013) mendefinisikan pembelajaran informasi melalui *Direct Intruction* sebagai "sebuah Model pembelajaran di mana guru secara langsung mengkomunikasikan informasi atau keterampilan kepada siswa, dan pembelajaran diarahkan pada tujuan serta di susun secara terstruktur oleh guru"(hlm.41) Model *Inquiry*, yang juga di kenal sebagai “pengajaran langsung, bertujuan untuk memfasilitasi perolehan informasi deklaratif dan prosedural yang terorganisir dengan baik. oleh siswa untuk menjamin keberhasilan pengajaran”, menurut Arends dalam Trianto (2011). pola aktivitas progresif. “Metodologi *Direct Intruction* dimaksudkan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (informasi faktual), dan berbagai kemampuan”(hlm.29). Rachmawati (2015) menggambarkan “model *Direct Intruction* sebagai proses pendidikan dimana siswa berinteraksi langsung dengan sumber belajar yang dibuat berupa RPP dan silabus untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik”(hlm.173).

Pendapat para ahli tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa model *Direct Intruction* adalah metode pengajaran yang menempatkan guru sebagai pusat. Ini berarti terdapat interaksi atau keterlibatan langsung antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar dan guru memegang peranan yang sangat

dominan sehingga perlu adanya guru yang berpenampilan menarik. Saat menggunakan pendekatan pembelajaran ini, guru dan siswa bekerja sama sebagai tutor, membantu siswa mempraktikkan dan mendemonstrasikan pengetahuan atau kemampuan mereka dalam situasi dunia nyata tanpa memerlukan perantara. Untuk mengoptimalkan banyaknya muatan pembelajaran yang di peroleh siswa, model *Inquiry* melakukan tahapan penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Dengan bantuan metodologi pembelajaran ini, siswa akan memperoleh keterampilan tertentu secara bertahap

2.1.2.1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Tidak diragukan lagi, setiap paradigma pembelajaran Setiap pendekatan memiliki keunggulan dan kelemahan yang bersifat khas. “Lingkungan belajar yang sesuai, fokus, strategi manajemen waktu, standar tinggi untuk pengembangan siswa, serta pengawasan dan pengendalian guru merupakan manfaat utama *Inquiry*” Joyce (2009). Model pembelajaran ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran *Direct Intruction* akan di ulas berikut:

1. Kelebihan

- a) Model pembelajaran *Direct Intruction* (DI) memberikan guru kendali penuh terhadap ruang lingkup dan isi pelajaran, sehingga memungkinkan guru menilai sejauh mana setiap siswa telah menguasai topik tersebut.
- b) Ketika siswa mempunyai waktu belajar yang terbatas dan materi yang harus di pahami banyak, maka pendekatan pembelajaran *Direct Intruction* (DI) di pandang sangat efektif.
- c) Dengan paradigma pembelajaran *Direct Intruction* (DI), siswa dapat melihat (melalui demonstrasi) selain mendengar informasi tentang suatu pelajaran yang disampaikan.
- d) Pendekatan *Direct Instruction* (DI) memiliki manfaat tambahan karena dapat diterapkan pada ukuran kelas dan populasi siswa yang besar.

2. Kekurangan

- a) Tingkat kemampuan siswa yang bervariasi tidak dapat di akomodasi hanya dengan mendengar yang baik.
- b) Tekankan bahwa komunikasi bersifat satu arah. Paradigma *Inquiry* tidak dapat menjelaskan variasi gaya belajar, minat, bakat, basis pengetahuan, atau tingkat kemampuan. Ini hanya dapat berfungsi dengan baik jika siswa adalah pendengar yang mahir.

- c) Kesempatan untuk mengatur seberapa baik siswa memahami materi pelajaran juga sangat sedikit. Ketika hanya ada komunikasi satu arah, pengetahuan siswa mungkin terbatas pada apa yang diberikan. (Sanjaya, 2012).

2.1.2.2 Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Direct Instruction*

Rachmawati (2015)(hlm.178) menjelaskan langkah-langkah dalam Model *Direct Instruction* sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model *Direct Instruction*

Langkah	Tingkah Laku Guru
Orientasi	1. Bicarakan tentang pengetahuan sebelumnya 2. Menyajikan ide-ide baru 3. Jelaskan tujuannya 4. Mendeskripsikan teknik dan isi materi.
Pemaparan Materi/Topik Baru	1. Berikan penjelasan singkat; 2. Berikan ilustrasi 3. Berikan contoh yang banyak dan beragam. 4. Jangan melenceng dari topik inti 5. Tekankan detail penting sebanyak lima kali. 6. Menilai pemahaman siswa 7. Berikan jawaban atas komentar.
Latihan Terstruktur	Dengan menggunakan contoh dan soal latihan, instruktur memandu kelas melalui aktivitas terstruktur langkah demi langkah.
Latihan Terpimpin	Siswa menyelesaikan tugas sendiri, dengan pengawasan guru, umpan balik, dan modifikasi.
Latihan Bebas	Tanpa pengawasan langsung dari guru, siswa menyelesaikan latihannya sendiri.
Cek Pemahaman Siswa	Menilai kedalaman pemahaman siswa.
Penutupan	menjelaskan ide dan tujuan utama

Berdasarkan Joyce, Weil, dan Calhoun (2003), "*Model Direct Intruction* terdiri dari lima fase kegiatan: orientasi, presentasi, praktik terstruktur, praktik terpandu, dan praktik mandiri"(hlm.349). Dengan singkat, menurut Suprijono

(2012)(hlm.50), sintaksis model *Direct Intruction* dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Model *Direct Instruction*

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: Menetapkan Pengaturan Mengkomunikasikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Membantu siswa dalam belajar dengan menguraikan tujuan kursus dan member dan memberikan latar belakang pengetahuan
Fase 2: Mendemonstrasikan Menunjukkan pengetahuan atau keterampilan	Sajikan pengetahuan setengah tahap, dan Dan tunjukan bahwa memiliki keterampilan Keterampilan yang diperlukan.
Fase 3: Praktik Terbimbing Membimbing latihan	Merencanakan dan memberi pelatihan awal.
Fase 4: Umpan Balik Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik.
Fase 5: Praktik Lanjutan Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Bersiaplah untuk kesempatan berpartisipasi dalam pelatihan lanjutan, dengan fokus pada bagaimana menerapkan situasi yang lebih kompleks yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Trianto 2007 dalam Juliantine et al. (2013) “model pembelajaran *Inquiry* merupakan prosedur umum yang digunakan orang untuk mencari atau memahami pengetahuan. Pembelajaran yang sangat menekankan pada kemampuan siswa untuk menemukan dan memeriksa informasi sendiri dikenal dengan pembelajaran berbasis *Inquiry*”(hlm.93).

Aktivitas siswa untuk mengungkap pengalaman dan pengetahuannya sendiri merupakan inti dari metodologi pembelajaran *Inquiry*. “Segala kegiatan yang dilakukan siswa dimaksudkan untuk membantu mereka mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka miliki dengan harapan dapat mengembangkan rasa percaya diri”, menurut Majid (2013)(hlm.222).

Menurut Sanjaya (2014), “model *Inquiry* merupakan jenis pengajaran yang fokus pada kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam mencari solusi suatu

permasalahan”(hlm.196). “*Inquiry* adalah proses *multifaset* yang melibatkan aktivitas mengamati, mengembangkan pertanyaan terkait, menilai sumber, dan menemukan sumber literatur terkait”. Rusman (2013)(hlm.117).

Dari sudut pandang para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *Inquiry* merupakan paradigma pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran berpusat pada siswa, berpusat pada guru, dan berpusat pada siswa. Hingga mereka mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, teknik pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan suatu topik masalah. Karena model *Inquiry* menekankan pada partisipasi siswa, maka siswa perlu mengasah kemampuan berpikir kreatifnya agar dapat belajar.

Siswa akan mendapatkan manfaat dari pembelajaran berbasis *Inquiry* ini dalam beberapa hal, salah satunya adalah kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran, yang dapat menumbuhkan potensi intelektual dan kreatif siswa. Siswa juga akan mampu menumbuhkan pola pikir yang lebih yakin terhadap informasi yang ditemukan selama proses *Inquiry*. Juliantine dkk (2013) menyatakan bahwa “Proses *Inquiry* dapat dimulai dengan memperoleh informasi dan data melalui penggunaan indera manusia, seperti pengamatan visual, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengalaman perasaan”(hlm.94).

2.1.3.1 Jenis-jenis Pembelajaran *Inquiry*

Inkuiri memiliki macam-macam model pembelajaran. Terdapat beberapa macam model pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Runika dalam Hartati (2017) diantaranya yaitu “*guided inquiry, modified inquiry, free inquiry, inquiry role approach, invitation into inquiry, pictorial riddle, synectic lessons, dan value clarification*”.

Namun, penerapan model pembelajaran inkuiri di Indonesia hanya tiga jenis saja, yaitu berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa atau besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Ketiga jenis model pembelajaran inkuiri tersebut adalah inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), inkuiri bebas (*free inquiry*), dan inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*).

1. Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

- Inkuiri terbimbing melibatkan panduan dan bimbingan langsung dari guru atau fasilitator.
- Guru memberikan struktur, pertanyaan, atau topik yang akan diselidiki kepada siswa.
- Siswa menggunakan panduan dari guru untuk melakukan penelitian, eksperimen, atau investigasi terhadap topik yang telah ditetapkan.
- Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa memahami konsep-konsep tertentu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.
- Guru memiliki peran yang aktif dalam mengarahkan dan mendukung siswa selama proses inkuiri.

2. Inkuiri Bebas (*Free Inquiry*)

- Inkuiri bebas memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk menentukan topik, merencanakan, dan menjalankan penelitian mereka sendiri tanpa arahan langsung dari guru.
- Siswa memiliki kontrol penuh atas proses penelitian mereka, termasuk penentuan pertanyaan penelitian, metodologi, pengumpulan data, dan analisis.
- Tujuan utamanya adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan penelitian, inisiatif, kemandirian, dan kreativitas mereka.
- Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam menjalankan penelitian mereka, namun tidak memberikan arahan yang spesifik tentang apa yang harus dilakukan.

3. Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi (*Modified Free Inquiry*)**:

- Inkuiri bebas yang dimodifikasi merupakan kombinasi antara inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas.

- Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan topik dan menjalankan penelitian mereka sendiri, namun dengan beberapa panduan atau batasan yang ditetapkan oleh guru.
- Guru mungkin memberikan topik atau kerangka kerja yang lebih terbatas, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan cara penelitian mereka sendiri.
- Tujuan utamanya adalah untuk menggabungkan keuntungan dari kedua jenis inkuiri tersebut, yaitu memberikan kemandirian kepada siswa sambil tetap memberikan arahan dan dukungan yang dibutuhkan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) untuk anak Sekolah Menengah Pertama (SMP), terdapat tiga jenis tipe inkuiri yang umumnya digunakan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), inkuiri bebas (*free inquiry*), dan inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*). Dari ketiganya, inkuiri terbimbing akan menjadi pilihan yang paling cocok untuk ditanamkan kepada siswa SMP, dengan alasan-alasan berikut:

1. Penyesuaian dengan Kemampuan Siswa: Inkuiri terbimbing memberikan kerangka kerja yang lebih terstruktur dan bimbingan kepada siswa, sehingga sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka di tingkat SMP. Anak-anak pada usia ini umumnya masih membutuhkan arahan dan dukungan lebih lanjut dalam proses pembelajaran.
2. Pembangunan Keterampilan Berpikir Kritis: Meskipun inkuiri terbimbing memberikan arahan, namun masih memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mereka di ajak untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan menyimpulkan temuan mereka sendiri, tetapi dengan panduan guru yang lebih jelas.
3. Keterlibatan Aktif: Dalam inkuiri terbimbing, siswa masih secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka di ajak untuk melakukan eksplorasi dan penelitian terkait topik PJOK tertentu, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.
4. Keselarasan dengan Kurikulum: Inkuiri terbimbing dapat lebih mudah disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru dapat

merancang pertanyaan dan aktivitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan standar kurikulum yang berlaku di tingkat SMP.

5. Kontrol Terhadap Proses Pembelajaran: Dengan inkuiri terbimbing, guru masih memiliki kendali yang cukup dalam mengarahkan proses pembelajaran. Mereka dapat memastikan bahwa siswa fokus pada konsep-konsep kunci yang harus di pahami dan bahwa pembelajaran terjadi secara efektif.

Dengan demikian, inkuiri terbimbing adalah pilihan yang paling sesuai untuk ditanamkan kepada siswa SMP dalam pembelajaran PJOK. Ini memungkinkan kombinasi antara panduan yang diberikan oleh guru dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan mereka secara holistik.

2.1.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing

Paradigma pembelajaran *Inquiry* merupakan Model pembelajaran *Inquiry* memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah beberapa keunggulan dan kelemahan dari metodologi pembelajaran *Inquiry* menurut Sanjaya (2014):

1. Kelebihan

- Struktur yang Jelas: Salah satu kelebihan utama dari inkuiri terbimbing adalah memberikan struktur yang jelas kepada siswa. Guru memberikan panduan dan arahan yang terstruktur, memungkinkan siswa untuk fokus pada topik yang telah ditetapkan.
- Bimbingan Guru: Dalam inkuiri terbimbing, guru berperan sebagai pemimpin yang memberikan bimbingan kepada siswa. Ini memastikan bahwa siswa tidak tersesat dalam proses pembelajaran dan memiliki akses terhadap sumber daya yang sesuai.
- Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Meskipun inkuiri terbimbing memberikan struktur, tetapi siswa masih di ajak untuk berpikir kritis. Mereka harus mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi, dan membuat kesimpulan sendiri berdasarkan temuan mereka, yang secara efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
- Penyesuaian dengan Kurikulum: Inkuiri terbimbing dapat dengan mudah disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Guru dapat merancang aktivitas berdasarkan standar pembelajaran yang ditetapkan, memastikan bahwa tujuan pembelajaran terpenuhi.

2. Kekurangan

- Keterbatasan Kreativitas: Struktur yang ketat dalam inkuiri terbimbing dapat membatasi kreativitas siswa. Mereka mungkin merasa terikat dengan kerangka yang telah ditetapkan oleh guru, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berpikir di luar kotak.
- Ketergantungan pada Guru: Dalam inkuiri terbimbing, siswa cenderung lebih bergantung pada arahan dan bimbingan guru. Hal ini dapat mengurangi rasa tanggung jawab dan inisiatif siswa dalam pembelajaran.
- Kurangnya Fleksibilitas: Karena struktur yang telah ditetapkan, inkuiri terbimbing mungkin kurang fleksibel dalam menyesuaikan dengan gaya belajar dan minat siswa secara individual. Hal ini dapat mengakibatkan beberapa siswa merasa kurang terlibat atau tertarik dalam pembelajaran.
- Keterbatasan Eksplorasi Topik: Topik yang ditetapkan oleh guru dalam inkuiri terbimbing mungkin tidak selalu sesuai dengan minat atau kebutuhan siswa. Hal ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar dan eksplorasi lebih lanjut (hlm.20).

2.1.3.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing

Apabila kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan paradigma pembelajaran *Inquiry* maka fokusnya adalah pada partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Hamdayama (2015) pembelajaran berbasis *Inquiry* Terbimbing mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran: Tentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan jelas. Tujuan ini harus mencakup apa yang ingin dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan inkuiri.
2. Pilih Topik atau Pertanyaan Pemandu: Pilih topik atau pertanyaan pemandu yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan kurikulum. Pastikan topik atau pertanyaan tersebut menantang dan memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi dan penelitian.
3. Rencanakan Aktivitas Pembelajaran: Rencanakan aktivitas-aktivitas yang mendukung proses inkuiri. Hal ini bisa mencakup diskusi kelompok, penelitian mandiri, eksperimen, observasi, atau pengumpulan data.
4. Sediakan Sumber Daya: Siapkan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proses inkuiri, seperti buku-buku, artikel, bahan percobaan, atau akses ke teknologi dan internet.
5. Perkenalkan Konsep dan Keterampilan Penting: Berikan pengantar singkat tentang konsep-konsep penting yang terkait dengan topik inkuiri. Sertakan juga keterampilan yang diperlukan untuk melakukan penelitian, seperti cara merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menganalisis temuan.
6. Bimbing Siswa dalam Proses Penelitian: Berikan arahan dan bimbingan kepada siswa selama proses penelitian. Dorong mereka untuk

mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mencari informasi, melakukan eksperimen, dan menganalisis hasil.

7. **Fasilitasi Diskusi dan Refleksi:** Selama dan setelah proses inkuiri, fasilitasi diskusi dan refleksi untuk membantu siswa memahami temuan mereka dan mengaitkannya dengan konsep yang telah di pelajari. Diskusikan juga pengalaman siswa dalam melakukan penelitian dan proses belajar mereka.
8. **Evaluasi dan Umpan Balik:** Evaluasi pemahaman siswa tentang materi dengan menggunakan berbagai metode, seperti ujian, proyek, atau penugasan. Berikan umpan balik konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman mereka.
9. **Perkaya Pembelajaran:** Berikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman mereka atau mengeksplorasi topik yang lebih lanjut melalui proyek-proyek atau aktivitas tambahan.
10. **Refleksi Akhir:** Ajak siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Diskusikan apa yang mereka pelajari, kesulitan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh dalam situasi kehidupan nyata (hlm.34).

2.1.4 Kemandirian Belajar

2.1.4.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah "kemandirian belajar" mengacu pada konsep yang terdiri dari dua elemen penting, yaitu "kemandirian" dan "belajar". Istilah "kemandirian" berasal dari gabungan kata dasar "diri" yang di beri awalan "ke-" dan akhiran "-an", membentuk sebuah kata keadaan atau kata benda. Dalam konteks ini, kemandirian merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur, mengelola, dan mengendalikan proses pembelajaran secara mandiri. Analisis etimologis menunjukkan bahwa akar konsep kemandirian terletak pada konsep "diri" atau "*self*", yang merujuk pada identitas individu yang unik dan integral dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kemandirian belajar tidak dapat dipisahkan dari pemahaman lebih lanjut mengenai perkembangan dan identitas individu itu sendiri, yang sering dijelaskan dalam kerangka konseptual "*self*", yang menjadi inti dari konsep kemandirian.

Istilah "kemandirian" mencerminkan keyakinan akan kemampuan individu untuk menyelesaikan tantangan dan masalah yang di hadapi tanpa bergantung pada bantuan dari pihak lain. Konsep kemandirian menggambarkan individu yang

mampu mengambil inisiatif, mengambil keputusan secara mandiri, serta menunjukkan kreativitas dalam menemukan solusi, tanpa mengabaikan faktor lingkungan yang ada di sekitarnya. Beberapa ahli mengartikan "kemandirian" sebagai suatu kemampuan psikososial yang meliputi aspek kebebasan dalam bertindak, kemandirian dari ketergantungan pada orang lain, ketahanan terhadap pengaruh lingkungan, serta kemampuan untuk mengatur kebutuhan sendiri tanpa di pengaruhi oleh faktor eksternal. Konsep ini menekankan pada aspek internal dari individu yang memungkinkan mereka untuk berfungsi secara mandiri dan efektif dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika seseorang mandiri, ia mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada dukungan material atau moral orang lain. Seseorang yang mandiri tidak akan bergantung pada orang lain dan akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Setiap manusia harus mandiri dan memenuhi kewajiban sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Menurut Desmita (2014):

Kemampuan untuk mengendalikan nasib sendiri, menjadi imajinatif dan proaktif, mengendalikan perilaku, bertanggung jawab, melakukan pengendalian diri, membuat penilaian independen, dan menangani masalah tanpa bantuan dari luar biasanya merupakan ciri-ciri kemandirian. seseorang harus memiliki pola pikir bahwa dirinya mampu menangani masalahnya sendiri dan tidak bergantung pada bantuan dari luar (hlm.185).

Tingkat inisiatif dan akuntabilitas yang dimiliki siswa untuk berpartisipasi aktif dalam perancangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan mereka dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar mereka. Siswa yang memiliki pola pikir mandiri akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Akibatnya, gaya belajar dan tingkat kinerja seseorang akan ditentukan oleh tingkat kemandiriannya. Tanpa harus bertanya kepada orang lain, seorang pembelajar mandiri dapat memperoleh pengetahuan baik selama maupun di luar ujian.

Hosnan (2014) Menurut Kurikulum 2013:

selain menumbuhkan dan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kurikulum juga menumbuhkan pengembangan kualitas yang harus diwujudkan selama proses pembelajaran. Sifat-sifat tersebut meliputi kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup yang membantu peserta didik mengembangkan karakter serta memajukan martabat dan peradaban bangsa(hlm.11).

Sejalan dengan itu, Sumarmo (2013) mencatat bahwa “istilah “pembelajaran mandiri”, “pembelajaran yang diatur oleh diri sendiri”, “pemikiran yang diatur oleh diri sendiri”, “pembelajaran yang diarahkan oleh diri sendiri”, “kemandirian diri”, dan “kemandirian” harga diri” sering diasosiasikan satu sama lain”(hlm.6). Meski kelima nama ini tidak persis sama, namun memiliki sejumlah ciri. Di sini, belajar mandiri akan diartikan sebagai *self-regulated learning* (SRL) untuk mencegah terjadinya miskonsepsi.

Ciri-ciri *self-regulated Thinking* (SRT) dan SRL menurut Paris dan Winograd dalam Sumarmo (2010) adalah “kesadaran berpikir, penerapan strategi, dan motivasi berkelanjutan. Untuk membantu orang memecahkan masalah dengan sukses, Paris dan Winograd mengklaim bahwa SRL melakukan lebih dari sekedar berpikir”(hlm.3). Hal ini juga mendukung orang dalam menggunakan pemikiran mereka untuk membuat rencana, memilih metodologi pembelajaran, dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri. Lebih lanjut, menurut Paris dan Winograd “para pemikir strategis mampu membedakan antara situasi produktif dan tidak produktif dan terlebih dahulu mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum memutuskan suatu tindakan atau rencana. Motivasi berkelanjutan juga dicatat oleh Paris dan Winograd sebagai komponen penting SRL”.

Pada kenyataannya, seseorang yang kurang mandiri tentu tidak akan mampu menghidupi dirinya sendiri dan tidak akan tumbuh percaya diri terhadap kemampuannya dalam menghadapi kehidupan, khususnya di bidang pendidikan. “Belajar mandiri merupakan suatu proses belajar aktif yang dilatarbelakangi oleh suatu kompetensi yang di miliki”, menurut Yanti & Surya (2017). Hal ini bertujuan agar generasi pelajar penerus bangsa tumbuh mandiri dan bersemangat dalam meningkatkan taraf pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran guna memperlancar proses pembelajaran.

Nurfadilah dan Hakim (2019) menyatakan bahwa:

pendidikan yang berbentuk pembelajaran mandiri siswa merupakan suatu proses yang hanya dapat dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan. Untuk memastikan bahwa tujuan yang diantisipasi tercapai dalam situasi ini, pendidik harus berupaya mengubah proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan, teknik, atau model pembelajaran yang kreatif. Dengan menggunakan metodologi dan teknik pembelajaran yang tepat, siswa dapat berkembang menjadi orang yang luar biasa, mandiri, bersemangat, dan sangat fokus. Tanggung jawab merupakan prasyarat kemandirian; Orang yang memiliki kualitas ini adalah orang yang percaya diri, berani, berinisiatif, mau mengambil risiko, dan mampu belajar dari kesalahannya. Oleh karena itu, rasa percaya diri, aktivitas belajar yang terarah, rasa tanggung jawab, dan inisiatif menyelesaikan tugas sendiri merupakan tanda-tanda kemandirian belajar.

Menurut Risnawati (2016) :

Karena penekanan pada otonomi dan akuntabilitas bagi siswa untuk mengambil alih kegiatan belajarnya sendiri, pembelajaran mandiri mulai mendapat pengakuan. Sikap mampu mengatasi kesulitan dan tugas sendirian tanpa bergantung pada orang lain merupakan tanda kemandirian belajar siswa. Siswa masa kini akan terkena dampak dari nilai kemandirian dalam kehidupannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Segini mungkin, sesuai dengan kemampuan yang di miliki, sebaiknya ditanamkan pada siswa sikap mandiri dalam belajar, karena banyak dampak baik bagi perkembangan pribadinya (hlm.168).

2.1.4.2 Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar menyoroti kemampuan individu untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran tanpa bergantung pada bantuan eksternal, sambil mengemban tanggung jawab atas perkembangan akademik mereka dan memiliki kendali penuh atas diri mereka sendiri. Untuk mencapai tingkat kemandirian dalam belajar, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis, mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan mereka, mempertahankan ketahanan terhadap pengaruh luar, menunjukkan komitmen dan ketekunan dalam upaya belajar mereka, serta menegakkan kemandirian tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan atau panduan dari pihak lain. Dengan demikian, kemandirian belajar membutuhkan kombinasi keterampilan mental, emosional, dan perilaku yang memungkinkan individu untuk menjadi pemain aktif

dalam proses pembelajaran mereka, dengan tujuan mengembangkan kompetensi akademik dan pribadi yang holistik.

Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentukan dari kemandirian belajar siswa. Thoha membagi ciri kemandirian dalam delapan jenis, yaitu:

- a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c) Tidak lari atau menghindari masalah.
- d) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Menurut Babari membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu:

- a) Percaya diri.
- b) Mampu bekerja sendiri.
- c) Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya.
- d) Mengargai waktu.
- e) Bertanggung jawab.

2.1.4.3 Aspek-aspek Kemandirian Belajar Siswa

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, individu sering kali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang mengharuskan mereka untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Hcvghurst, seperti yang di kutip oleh Mu'tadin, mengidentifikasi beberapa aspek yang menyusun konsep kemandirian belajar. Analisis tersebut menyoroti kompleksitas kemandirian belajar, yang meliputi beragam dimensi psikologis, sosial, dan kognitif. Dalam kerangka ini, kemandirian belajar tidak hanya mencakup kemampuan untuk bertindak secara mandiri, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengelola diri sendiri, mengambil inisiatif, mengevaluasi informasi dengan kritis, serta memperbaiki dan memantau kemajuan diri. Selain itu, kemandirian belajar juga mencakup kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dengan orang lain, mengelola waktu secara efektif, dan menghadapi tantangan dengan

ketekunan dan ketabahan. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap aspek-aspek kemandirian belajar ini memungkinkan pengembangan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pengembangan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam konteks pendidikan dan kehidupan secara umum, lebih jelasnya sebagai berikut.

- a) Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b) Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- c) Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan bergantung secara emosi pada orang tua.
- d) Aspek ekonomi, mencakup keamandirian dalam mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

2.1.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Basri, kemandirian belajar siswa di pengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen merujuk pada variabel-variabel internal yang terdapat di dalam diri individu, yang mencakup aspek-aspek psikologis, kognitif, dan personal. Ini termasuk, namun tidak terbatas pada, tingkat motivasi intrinsik, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta gaya belajar yang unik bagi setiap individu. Di sisi lain, faktor eksogen mengacu pada pengaruh dari lingkungan eksternal yang memengaruhi kemandirian belajar siswa. Faktor-faktor ini meliputi dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, ketersediaan sumber daya pembelajaran, kualitas pendidikan yang diberikan oleh guru dan institusi, serta norma-norma budaya dan nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan memahami dinamika kompleks antara faktor endogen dan eksogen ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan

kemandirian belajar siswa dengan memperhitungkan kedua dimensi ini secara seimbang. Hal ini membuka peluang untuk pembentukan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan aktif dalam proses pendidikan.

a. Faktor Endogen (*Internal*)

Faktor endogen (*internal*) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang di bawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin didapatkan dalam diri seseorang, seperti bakat dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor Eksogen (*Eksternal*)

Faktor eksogen (*eksternal*) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan juga sangat mempengaruhi kepribadian seseorang baik yang negatif ataupun yang positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat adalah peran penting dalam nilai-nilai kebiasaan hidup dan dari situ akan terbentuk kepribadian, termasuk dalam kemandirianya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Temuan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang perlu dilakukan dianggap relevan. Teori-teori saat ini diperkuat dan didukung oleh temuan-temuan penelitian terkait. Selain itu, laporan ini dapat berfungsi sebagai peta jalan atau sumber bantuan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian yang direncanakan. Beberapa temuan penelitian terkait adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul "Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" oleh Diani et al. (2016) menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan kelompok kontrol yang hanya mengikuti *posttest*.

Penelitian dilakukan di SMA N 8 Bandar Lampung selama semester genap tahun ajaran 2015-2016, dengan dua kelas eksperimen yang menerapkan desain penelitian tersebut. Siswa kelas X1 dan X2 terlibat dalam penelitian ini. Berbagai instrumen seperti lembar observasi, tes berpikir kritis pada materi listrik dinamis, dan makalah berupa gambar digunakan dalam penelitian. Data dikumpulkan selama tiga pertemuan menggunakan pendekatan pembelajaran *Inquiry* terbimbing, diikuti dengan *posttest*. Analisis statistik dengan uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,03 > 1,99$) menolak hipotesis nol, mengindikasikan perbedaan yang signifikan antara kedua model pembelajaran. Rata-rata indikator kemampuan berpikir kritis dari kedua model pembelajaran adalah 75, dengan nilai rata-rata total sebesar 75,71. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan paradigma *Inquiry* terbimbing. Ketertarikan mereka terhadap dua model pembelajaran yang kontras inilah yang mempertemukan mereka. Kaitannya dengan model pembelajaran membawa perbedaan.

2. Prasetyo (2017) dengan judul “Pengaruh *Model Inquiry Learning* dan *Direct Instruction* Dalam Pendidikan Jasmani Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Metodologi penelitian ini bersifat eksperimental yang memadukan pendekatan kuantitatif dalam bentuk studi kasus. 300 siswa kelas VIII SMP 45 Bandung yang terbagi dalam 10 ruang kelas dengan rata-rata jumlah siswa per kelas 30 orang, merupakan populasi yang ditentukan untuk penelitian ini. Para peneliti menggunakan proses seleksi acak standar untuk memilih dua kelas sebagai sampel penelitian berdasarkan kebutuhan mereka untuk penelitian. Hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan memungkinkan di ambil kesimpulan sebagai berikut: Siswa laki-laki yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* mempunyai kemampuan berpikir kritis yang lebih kuat. 2) Siswa perempuan model pembelajaran *Inquiry* lebih mahir berpikir kritis. 3) Paradigma *Direct Instruction* tidak meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki. 4) Siswa perempuan yang menganut Mereka melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kritis di bawah paradigma Pengajaran Langsung. 5)

Dalam hal kemampuan berpikir kritis, tidak ada kaitan antara model pembelajaran dengan gender. Karena pengujiannya terhadap paradigma pembelajaran *Direct Intruction* dan *Inquiry*, penelitian ini mempunyai kesamaan. Perbedaannya adalah meskipun pemikiran kritis ditekankan dalam penelitian ini, pemikiran kritis akan di sorot dalam penelitian selanjutnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Setelah menjelaskan permasalahan selanjutnya peneliti mengemukakan kerangka berfikir yang merupakan salah satu tahapan yang harus di tempuh untuk membuat hipotesis yang berfungsi sebagai landasan bagi peneliti dalam laporan hasil penelitian. Kerangka berfikir merupakan identifikasi masalah dalam penelitian dan juga dapat memberikan dukungan dan memperkuat dalam penelitian.

Pada dasarnya semua model memiliki kekurangan dan kelebihan nya masing-masing. Semua tergantung dengan materi juga dengan keadaan sarana dan prasarana yang ada di lapangan. Model pembelajaran *Direct Instruction* dan model pembelajaran *Inquiry* sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan merujuk pada teori dan kerangka berpikir, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *Direct Instruction* pada tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran PJOK
2. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *Inquiry* pada tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran PJOK
3. Model *Direct Intruction* berpengaruh secara signifikan dibandingkan dengan model *Inquiry* terhadap tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran PJOK